

Peningkatan Keterampilan Budi Daya Jenis Tanaman Obat melalui Metode Praktik Berbasis *Project-Based Learning* untuk Siswa ADHD

Sari Asi Posma^{1*}, Ishartiwi²

^{1,2}Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: epitaaprita.2024@student.uny.ac.id

Abstract. This study aims to improve the medicinal plant cultivation skills of students with ADHD from a learning process perspective, characterized by active interaction and focus in following the project stages and improved learning outcomes, as evidenced by their conceptual understanding and practical skills in medical plant cultivation. This study is a classroom action research (CAR) using the Kemmis & Mc Taggart model, conducted in two cycles at SMP Negeri 1 Karang. Observational data were analyzed using qualitative descriptive analysis, and learning test results were analyzed quantitatively. The results showed that students with ADHD experienced increased activity in practical activities, increased focus, understood instruction, and were able to complete projects independently. This was evidenced by the observation results, which showed that 33% of students scored well done. Furthermore, improved learning outcomes were evidenced by a 17% increase in cognitive tests, which were in the very good category, and a 21% increase in performance tests, which were in the very skilled category. The Project-Based Learning practical learning process provided opportunities for students with ADHD to integrate theory and practice, resulting in mastery of concepts and skills in cultivating medicinal plants. Improvements occurred through two cycles, with additional reflection on improvements, the use of brief instructions, instructional boards, and individual mentoring. Students were more active and focused in practical seed preparation, media preparation, and planting.

Keywords: ADHD; Learning Outcomes; Medicinal Plant Cultivation; Practical Learning; Project-Based Learning.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan budidaya jenis tanaman obat siswa ADHD dari aspek proses pembelajaran, yang ditandai dengan interaksi aktif dan fokus siswa ADHD dalam mengikuti tahapan proyek dan peningkatan hasil belajar yang terlihat dari ketercapaian pemahaman konsep serta keterampilan praktik budidaya jenis tanaman obat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis & Mc Taggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus di SMP Negeri 1 Karang. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan hasil tes belajar secara kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa ADHD mengalami peningkatan dalam keaktifan kegiatan praktik, lebih fokus, memahami intruksi dan mampu menyelesaikan proyek secara mandiri, dibuktikan dengan hasil observasi memperoleh hasil 33 % kategori terlaksana dengan baik. Sedangkan peningkatan hasil belajar dibuktikan dari hasil tes kognitif sebesar 17 % kategori tuntas sangat baik dan peningkatan tes unjuk kerja sebesar 21 % kategori sangat terampil. Proses pembelajaran metode praktik berbasis *Project-Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa ADHD untuk mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga hasil belajar yang diperoleh mencakup penguasaan konsep serta keterampilan budidaya jenis tanaman obat. Peningkatan terjadi melalui dua siklus dengan adanya refleksi perbaikan tambahan penggunaan intruksi singkat, penggunaan papan intruksi dan pendampingan individual. Siswa lebih aktif dan fokus dalam praktik persiapan bibit, persiapan media dan wadah tanam serta penanaman bibit.

Kata Kunci: ADHD; Budidaya Tanaman Obat; Hasil Belajar; Pembelajaran Praktik; *Project-Based Learning*.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Prakarya Budidaya kelas VIII Sekolah Menengah Pertama menjadi bagian dari gerakan pertanian yang inovatif. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, siswa akan siap menjadi pelopor perubahan bidang pertanian. Siswa akan terjun langsung dalam praktik budidaya. Mereka akan belajar melakukan observasi dan eksplorasi, mendesain dan merencanakan, praktik produksi serta merefleksi dan mengevaluasi hasil kerja mereka. Dengan pendekatan ini, siswa akan mengembangkan keterampilan praktis, kreativitas,

dan kemampuan berpikir kritis yang sangat berharga di dunia nyata. Pada mata Pelajaran Prakarya budidaya terdapat pelajaran berbasis proyek, dimana siswa dapat menciptakan suatu produk budidaya berdasarkan budaya dan potensi lokal. Penguasaan keterampilan ini sejak Sekolah Menengah Pertama dapat memberikan pengetahuan praktis dan menumbuhkan kesadaran akan manfaat sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran keterampilan budidaya ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan budidaya secara berkelanjutan.

Bangsa Indonesia secara turun temurun telah mengenal dan memanfaatkan berbagai jenis tanaman sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan budidaya tanaman obat sangat penting dan relevan untuk diajarkan kepada siswa. Keterampilan budidaya tanaman obat di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama ditujukan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya dalam hal menghasilkan produk budidaya, menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam diri peserta didik melalui pengalaman proses kegiatan budidaya (Kemendikbud, 2022). Dalam mata Prakarya budidaya, terdapat 4 capaian pembelajaran yang perlu diulas secara mendalam. Salah satunya pada elemen produksi. Capaian pembelajarannya adalah peserta didik mampu menghasilkan produk budidaya yang aman secara bertanggungjawab berdasarkan potensi lingkungan atau kearifan lokal dengan modifikasi bahan, alat, dan teknik serta ditampilkan dalam pengemasan yang menarik sesuai perencanaan yang dibuatnya. Capaian tersebut diharapkan dapat dicapai oleh siswa dengan latar belakang berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan ADHD (*Attencion Defict Hyperactivity Disorder*).

ADHD (*Attencion Defict Hyperactivity Disorder*) adalah kondisi yang bisa terdapat pada anak-anak, remaja bahkan pada orang dewasa. Terdapat 3-5 persen anak-anak usia sekolah yang mengalami kondisi ini. Tanpa penanganan yang tepat, dapat menimbulkan konsekuensi seperti kegagalan di sekolah atau pekerjaan, susah menjalin hubungan atau interaksi sosial, rasa tidak percaya diri dan juga depresi (Suharsiwi, 2017). Siswa dengan ADHD (*Attencion Defict Hyperactivity Disorder*) mengalami kesulitan dalam fokus, perilaku impulsif, dan kadang-kadang hiperaktif. Mereka sering kesulitan mengendalikan diri di dalam kelas, terutama saat guru menjelaskan, sehingga sulit untuk tetap fokus. Hal ini dapat menghambat kemampuan belajar dan prestasi akademis mereka (Agustin & Zaitun, 2024).

Anak ADHD (*Attencion Defict Hyperactivity Disorder*) mengalami gangguan pemusatan perhatian sulit untuk fokus saat mengerjakan tugasnya dan anak seringkali merasa enggan saat sudah merasakan kebosanan dengan tugasnya, maka tugasnya tersebut tidak selesai dengan

baik (Handayani, 2019). Oleh karena itu diperlukan metode dan model pembelajaran yang dapat menangani permasalahan keterampilan pada siswa ADHD tersebut. Pemilihan metode dan model pembelajaran ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan budidaya jenis tanaman obat secara keseluruhan bagi semua siswa.

Pemilihan metode yang tepat akan mempengaruhi pada keberhasilan pembelajaran karena metode yang tepat menjadikan penyampaian dan penerimaan informasi antara guru kepada siswa sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat merupakan komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran. *Project-Based Learning* sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada pengalaman belajar melalui proyek, diyakini mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Model *Project-Based Learning* memberikan kesempatan bagi siswa terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proyek, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Menurut Aziz & Nurhidayat (2023) Pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran menjadi sesuatu yang lebih hidup bagi siswa. Siswa akan mengerjakan proyek dalam waktu tertentu, dimana mereka terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks. Tujuan dari model *Project-Based Learning* untuk membantu siswa memperoleh pengalaman dan mengubah keterampilan, nilai, norma sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa (Umi, 2015). *Project-Based Learning* menyediakan kerangka kerja pembelajaran yang berpusat pada proyek, mulai dari penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan, pelaksanaan, pengujian, hingga evaluasi. Sementara itu, metode praktik langsung mengisi kerangka kerja tersebut dengan aktivitas-aktivitas nyata yang melibatkan siswa secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Karang, peneliti menemukan adanya masalah pada siswa ADHD di kelas VIII D di mata Pelajaran Prakarya, materi keterampilan budidaya jenis tanaman obat. Asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa ADHD dibawah rata-rata KKTP dan kemampuan psikomotorik yang rendah. Siswa dengan hambatan ADHD ini memiliki kemampuan konsentrasi tergolong rendah, kesulitan dalam mempertahankan fokus dalam waktu lama, terutama dalam tugas yang membutuhkan perhatian detail. Kemampuan berpikirnya cenderung melompat dan tidak sistematis, sehingga siswa ini memerlukan penjelasan yang dibagi menjadi bagian-bagian kecil supaya lebih mudah dipahami. Selain itu, siswa ini sering kehilangan barang-barangnya, sering lupa mengerjakan tugas. Pada Aspek sosial dan emosi, siswa ini tidak memiliki hambatan dalam menjalin pertemanan dengan teman sebayanya, hanya cenderung sering memotong pembicaraan atau tidak mendengarkan dengan baik, sehingga membuat komunikasi yang

kurang nyaman dengan lawan bicaranya. Perilaku hiperaktif terlihat dari aktivitasnya yang sering meninggalkan tempat duduk ketika belajar, sering bergerak-gerak atau gelisah, sulit melakukan aktivitas dengan tenang, mudah bosan, dan ketika siswa sudah bosan dengan kegiatan pembelajaran siswa tersebut akan melakukan aktivitas lain diluar pembelajaran seperti berteriak-teriak atau mencoret-coret bukunya. Hasil asesmen guru diperkuat dengan hasil pemeriksaan psikologis oleh Psikolog yang menyimpulkan bahwa siswa ini memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*).

Keterampilan budidaya jenis tanaman obat membutuhkan konsentrasi, ketelitian dan kemampuan bekerjasama secara mandiri atau dalam kelompok. Siswa dengan hambatan ADHD ini memiliki nilai sumatif akhir di bawah KKTP, yakni ≤ 71 , nilai keterampilan unjuk kerja ≤ 71 , sehingga belum mencapai capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Secara garis besar yang membuat keterampilan budidaya jenis tanaman obat bagi siswa ADHD kurang karena guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak mendengar tapi kurang melakukan praktik, Selain itu model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga pembelajaran kurang menarik dan menjadikan kurang konkret dan efisien dalam menjelaskan sesuatu. Guru yang cenderung menyampaikan pembelajaran secara ceramah dan media belajar visual gambar dapat menimbulkan peluang siswa ADHD melakukan aktivitas lain, tidak fokus dan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya. Metode pembelajaran selama ini terapkan dirasa kurang optimal dalam mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan belajar siswa hambatan ADHD tersebut.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari siswa dan guru. Dari sisi siswa, beberapa faktor yang berperan adalah partisipasi aktif siswa, tingkat motivasi, serta kemampuan mereka dalam proses belajar. Sementara itu, faktor yang berkaitan dengan guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan beragam keterampilan dalam mengajar (Yanti *et al.*, 2023).

Metode praktik adalah suatu cara yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah anak dapatkan dilapangan atau dalam kehidupan nyata, pekerjaan, atau tugas yang sebenarnya (Sudjana, 2005). Metode praktik diyakini mampu meningkatkan keterampilan siswa, khususnya siswa ADHD dalam kegiatan pada elemen produksi, karena siswa dapat secara langsung terlibat dalam setiap proses produksi, mulai dari persiapan bibit, persiapan media dan wadah tanam, dan penanaman. Selain itu siswa juga dapat meningkatkan pemahaman standar keselamatan yang harus diperhatikan pada saat kegiatan praktik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Budidaya Jenis Tanaman Obat Melalui Metode Praktik Berbasis *Project-Based Learning* Untuk Siswa ADHD Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa hambatan ADHD (*Attention Defict Hiperactivity Disorder*) kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak ADHD (*Attention Defict Hiperactivity Disorder*)

Anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian dalam istilah asingnya adalah ADHD (*Attencion Defict Hyperactivity Disorder*) yaitu sebuah gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan penderitanya menjadi hiperaktif, impulsif, serta sulit memusatkan perhatian (Suharsiwi, 2017). Pengertian lain mengatakan bahwa ADHD merupakan gangguan pada perkembangan syaraf yang memiliki ciri-ciri kurangnya kemampuan dalam pemusatan serta impulsifitas sehingga menghambat proses perkembangan (Wylock *et al.*, dalam Liza, *et al.* 2022). Anak ADHD karena masalah yang menyertainya mengalami kesulitan untuk proses tindakan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keadaan ini menuntut pengaturan yang memungkinkan anak dapat mengontrol diri dalam segala perbuatannya. Selain itu, setiap perlakuan anak ADHD membutuhkan umpan balik yang konsisten. Hal ini penting untuk memperkuat tingkah laku yang dikehendaki dan menghindari tingkah laku yang tidak dikehendaki. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat beberapa hal yang dibutuhkan anak ADHD, hal ini tidak terlepas dari masalah yang dialaminya, yaitu kebutuhan pengendalian diri dan kebutuhan belajar (Atmaja, 2018). Selanjutnya menurut Hayati dan Apsari (2019) anak ADHD menunjukkan beberapa gejala utamanya, seperti selalu ingin bergerak, aktivitasnya berlebihan, sulit memusatkan perhatian sehingga mengakibatkan anak berkesulitan belajar dan bersosialisasi. Apabila menempuh Pendidikan formal, anak ADHD perlu memperoleh pelayanan khusus dibandingkan peserta didik normal. Sedangkan menurut Pentecost (2004) dalam Gunawan (2021) ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian dan perilaku yakni membuat anak lebih mudah terganggu, sulit berkonsentrasi pada tugas, tidak mampu berpikir dengan tenang sebelum bertindak, sulit memperhatikan dan mendengarkan oranglain serta tidak pernah bisa diam dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya sehingga seringkali anak dengan gangguan ADHD kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan dan berkomunikasi.

Karakteristik anak ADHD sebagaimana terungkap dalam American Psychiatric Association (2004) dalam (Rosyad & Tarihoran, 2022) terdapat tiga karakteristik utama

gangguan ADHD, yakni : Inatensi (kesulitan memusatkan perhatian), Impulsivitas, (kesulitan menahan keinginan) dan, Hiperaktif.

Hal yang sama di ungkapkan Chelvanathan *et al.*, (2023) dalam Karlenata & Mutiara (2024) karakteristik anak ADHD yaitu menunjukkan sikap menentang atau melanggar peraturan, susah bersosialisasi dengan oranglain, kurangnya rasa percaya diri, kemampuan mengorganisasi yang buruk, cepat bosan, gelisah, sering terburu-buru dalam mengambil keputusan. Menurut hasil penelitian Gunawan (2021) tiga ciri utama anak ADHD adalah mereka yang memiliki keterbatasan berupa gangguan pemusatan perhatian, impulsivitas dan hiperaktivitas. Ciri-ciri yang sering ditemukan pada anak dengan gangguan ADHD adalah mereka yang kesulitan mendengarkan oranglain, mudah lupa, tidak mandiri merapikan barang miliknya, sering kehilangan barang, tidak dapat duduk dengan tenang, sering melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai diajukan, memiliki prestasi yang buruk dikelas.

Berdasarkan penelitian Rosyad & Tarihoran (2022), strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak ADHD yang mengalami kesulitan pemusatan perhatian meliputi membuat anak mengulangi instruksi, memastikan sumber daya tersedia dan jumlahnya memadai, memberikan tugas dan kegiatan pembelajaran yang optimal dengan durasi yang pendek dan cepat, menggunakan lembar petunjuk serta petunjuk langkah demi langkah, memastikan instruksi disampaikan secara jelas dan singkat, serta mengkondisikan kelas dengan meminimalisir gangguan untuk membantu fokus dan penyelesaian tugas.

Sementara strategi pembelajaran yang dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan hiperaktif meliputi menekankan perbedaan mode antara di dalam kelas dan di luar kelas, menciptakan suasana kelas yang tenang, serta memungkinkan adanya latihan gerak seluruh tubuh atau peregangan selama pelajaran.

Strategi khusus untuk membantu mengatasi kesulitan impulsif meliputi meningkatkan kesadaran anak tentang bahaya potensial, seperti saat menggunakan peralatan; menerapkan kerja berpasangan dan/atau memberikan dukungan dari model yang positif; menerapkan program manajemen perilaku; serta menetapkan target yang diatur berdasarkan waktu.

Pembelajaran Berbasis PJBL (*Project-Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis proyek secara sederhana didefinisikan sebagai sebuah model pembelajaran yang berfokus pada proses pengerjaan proyek, dimana peserta didik akan diberikan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dalam bentuk permasalahan yang harus diselesaikan secara berkelompok (Musyawir *et al.*, 2022). Lebih lanjut menurut Nurhamidah & Nurachadijat (2023) *Project-Based Learning* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada proyek, dimana siswa dihadapkan dengan masalah

yang ada didunia nyata yang dianggap bermakna, kemudian bertindak secara kolaboratif untuk menciptakan solusi dari masalah tersebut.

Menurut Sinta *et al.* (2022) kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek menekankan pada proses pembelajaran kontekstual yang berlangsung dalam bentuk kegiatan kompleks untuk melatih peserta didik membangun pola pikir yang beragam dan menyelesaikan masalah secara realitis dan akurat. Pengerjaan proyek dilakukan mulai dari tahap perencanaan hingga tahap presentasi memerlukan kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti memahami ide proyek, merumuskan strategi untuk menyelesaikan proyek, bentuk yang harus dibuat oleh proyek, mengidentifikasi unsur-unsur unik dari proyek tersebut untuk membedakannya dari proyek serupa dan menyajikan hasil proyek yang dilaksanakan.

Adapun manfaat metode pembelajaran PJBL (Project-Based Learning) untuk siswa ADHD menurut Agustin dan Zaitun (2024) adalah meningkatkan motivasi dan keterlibatan, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas dan inovasi, meningkatkan kolaborasi dan komunikasi, serta meningkatkan kemampuan kritis.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis PJBL (*Project-Based Learning*) terdiri dari tahapan yang terstruktur memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui aktivitas nyata, baik secara mandiri maupun berkelompok hingga menghasilkan dan mempresentasikan produk pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang disebut *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Ishak (2021) penelitian tindakan kelas yang aplikasinya didalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Identifikasi permasalahan penelitian tindakan kelas ini diketahui dari aktivitas guru dalam mengajar dan hasil belajar siswa. Upaya penelitian ini berguna untuk mencari solusi berupa tindakan yang disusun untuk memperbaiki kualitas pembelajaran keterampilan jenis budidaya tanaman obat. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif menggunakan teknik persentase untuk menggambarkan tindakan yang diberikan memberikan perbaikan, peningkatan maupun perubahan kearah yang baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Deskriptif kualitatif

merupakan data hasil pengamatan proses pembelajaran melalui metode praktik berbasis *Project-Based Learning* di uraikan dalam bentuk deskriptif sikap yang ditunjukkan mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Deskriptif kuantitatif merupakan hasil pengamatan tentang kemampuan anak dalam melaksanakan setiap indikator dalam penelitian, yang ditunjukkan melalui skor yang dicapai pada setiap tindakan.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Karangan. SMP Negeri 1 Karangan beralamat di Jalan Ahmad Yani RT 01 Desa Karangan Hilir Kecamatan Karangan Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur. Tempat penelitian ini salah satu sekolah inklusi yang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus bersama siswa reguler dalam satu lingkungan belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Karangan yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani KM.04 No. 01 Desa Karangan Hilir Kecamatan Karangan Kabupaten Kutai Timur, yang berstatus sebagai sekolah inklusi. Sebagai salahsatu sekolah inklusi, SMP Negeri 1 Karangan menerima peserta didik dari berbagai latar belakang, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, salahsatunya siswa dengan hambatan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD). SMP Negeri 1 Karangan memiliki sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan belajar, yaitu terdapat ruang kelas, laboratorium, Mushola, lapangan olahraga dan perpustakaan. Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Karangan dilaksanakan setiap hari Senin – Jumat dimulai dari jam 07.30 – 15.25 Wita. Pembelajaran dirancang agar mampu mengintegrasikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar yang setara.

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan diruangan laboratorium. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa ADHD cenderung mudah bosan apabila terlalu lama didalam ruangan kelas dengan suasana yang monoton. Oleh karena itu ruang laboratorium dipilih sebagai tempat belajar yang lebih terbuka dan variatif. Selain itu laboratorium ini juga memiliki fasilitas mendukung seperti meja praktik, alat-alat pertanian sederhana, dan sumber air yang mendukung kegiatan buidaya tanamana jenis obat.

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dilanjutkan di ruang kelas. Pemindahan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi kegiatan kognitif dan afektif, seperti diskusi kelompok, refleksi pembelajaran, serta pemantapan materi yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya.

Tindakan Siklus I

Pada tahap ini, tindakan dan observasi dilaksanakan bersama observer. Pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan (3x40 menit) dan pertemuan ketiga dilakukan tes kognitif.

Observasi Hasil Pembelajaran

Hasil observasi pada kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran siswa pada siklus I ini , dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Proses Pembelajaran Siklus I.

No	Indikator	Catatan Observer
1	Siswa menunjukkan perhatian saat mengidentifikasi pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit	Terlaksana
2	Siswa aktif bertanya dan berdiskusi saat perencanaan proyek pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit	Terlaksana
3	Siswa aktif bertanya dan berdiskusi saat menyusun jadwal pelaksanaan proyek pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit	Terlaksana
4	Siswa mempraktikkan dan bekerjasama dalam kegiatan persiapan bibit, persiapan media dan wadah tanam serta penanaman bibit dan mengerjakan LKPD	Belum Terlaksana
5	Siswa terlibat aktif mempresentasikan dan menilai hasil produk pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit bersama anggota kelompok	Belum Terlaksana
6	Siswa memberikan refleksi terhadap kegiatan praktik pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit	Belum Terlaksana
Persentase Keterlaksanaan		50 %

Berdasarkan hasil observasi observasi Siklus I, terlihat bahwa indikator proses pembelajaran sudah terlaksana sekitar 50 %, sementara sebagian lainnya belum optimal. Persentase ini termasuk kategori belum terlaksana secara maksimal. Indikator yang terlaksana meliputi, siswa telah menunjukkan perhatian saat kegiatan mengidentifikasi bibit, persiapan media dan wadah tanam serta penanaman bibit. Mereka juga aktif bertanya dan berdiskusi dengan baik dalam tahap perencanaan proyek maupun penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan serta pembagian tugas kelompok.

Keterlibatan siswa pada tahap praktik dan kerjasama dalam persiapan bibit, persiapan media dan wadah tanam serta penanaman bibit masih rendah. Begitu pula dalam kegiatan mempresentasikan, menilai hasil produk dan merefleksikan terhadap kegiatan proyek yang telah dilakukan, siswa belum menunjukkan partisipasi aktif.

Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik siswa ADHD yang cenderung mengalami kesulitan fokus, mudah terdistraksi dan kurang mampu mempertahankan perhatian pada aktifitas yang membutuhkan keteraturan dan tahapan kerja yang Panjang. Pada tahap praktik yang memerlukan koordinasi dan konsentrasi tinggi, siswa ADHD terlihat kehilangan minat, sehingga tidak dapat menyelesaikan tahapan proyek dengan optimal. Selain itu pada saat kegiatan presentasi dan refleksi, siswa ADHD terlihat kurang mampu menahan keinginan

untuk bergerak keluar meja kelompok atau berbicara diluar konteks karena pengaruh dari luar ruangan, sehingga mengurangi keterlibatan dalam diskusi kelompok.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran siklus I menunjukkan pelaksanaan sintaks *Project-Based Learning* sudah terlaksana namun belum optimal. Aktivitas siswa lebih dominan pada tahap awal pembelajaran saja, karena fase ini menarik minat melalui diskusi. Namun pada tahap kegiatan praktik berjalan dan refleksi menuntut konsistensi menjadi tantangan bagi siswa ADHD. Oleh karena itu terdapat beberapa bagian yang perlu ditingkatkan, terutama dalam petunjuk langkah-langkah kegiatan serta konsistensi dalam pendampingan untuk siswa ADHD yang membutuhkan arahan berulang dan terstruktur. Hal ini penting untuk membantu siswa agar tetap fokus dan memahami alur proyek, sehingga perlu dilakukan siklus berikutnya.

Observasi Hasil Belajar

Pada observasi hasil belajar ini terdapat 2 tes yang diuji yaitu, tes kognitif dan tes unjuk kerja. Tes kognitif diberikan soal dalam bentuk uraian sebanyak 5 nomor yang diukur dengan menggunakan ranah kognitif C1 dan C2. Hasil diukur berdasarkan hasil tes kognitif yang dilakukan pada pertemuan ke tiga dalam setiap siklus. Sedangkan tes unjuk kerja diberikan kepada siswa untuk mengukur tahap kemampuan keterampilan siswa.

Hasil tes kognitif pada siklus I menunjukkan, subjek MA belum menunjukkan peningkatan, subjek NWE mengalami peningkatan 10 %. Sedangkan pada tes unjuk kerja subjek MA dan subjek NWE sama-sama belum ada peningkatan. Hasil keseluruhan analisis keberhasilan dari siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Belajar Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus I.

No	Subjek	Tes Kognitif			Tes Unjuk Kerja		
		Sebelum Tindakan	Tindakan Siklus I	Persentase Peningkatan	Sebelum Tindakan	Tindakan Siklus I	Persentase Peningkatan
1	MA	70	70	0 %	28	28	0%
2	NEW	60	70	10%	26	26	0%
	Rata-rata			10%	Rata-rata		0%

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan budidaya jenis tanaman obat belum optimal, hal ini terlihat dari hasil tes kognitif dan tes unjuk kerja yang belum memenuhi kriteria keberhasilan. Siswa ADHD belum mampu memahami konsep pada saat diskusi awal, sehingga belum mampu juga mengaplikasikan dalam kegiatan praktik, mereka mengalami kesulitan mengikuti prosedur yang benar. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep belum benar-benar dipahami sehingga tidak dapat diterapkan secara tepat.

Proses pembelajaran yang belum optimal oleh siswa ADHD berdampak pada hasil belajar kognitif dan unjuk kerja yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran

(KKTP). Ketika guru belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan sintaks *Project-Based Learning*, dan siswa belum sepenuhnya aktif dan fokus, maka peningkatan hasil belajar pun cenderung terbatas. Kesulitan siswa ADHD memahami materi pembelajaran juga dikarenakan rentang perhatiannya yang pendek dibandingkan siswa lain dikelasnya. Karena fokus mudah beralih, siswa tidak memperhatikan hingga tuntas penjelasan guru dan tidak menyelesaikan aktivitas yang diberikan oleh guru. Siswa mudah sekali beralih memperhatikan hal-hal diluar kelas, terlebih jika ada suara dari luar kelas yang didengarkan. Dari hasil refleksi siklus I ini, peneliti perlu melaksanakan tindakan lanjutan pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada setiap kegiatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik itu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun penutup. Perbaikan juga dilaksanakan pada pengaturan waktu serta bimbingan terhadap siswa ADHD.

Tindakan Siklus II

Setiap pertemuan saat proses pembelajaran guru didampingi oleh Kepala Sekolah sebagai observer yang bertugas mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan dan pertemuan ketiga dilakukan tes kognitif dan unjuk kerja.

Observasi Proses Pembelajaran

Secara keseluruhan, proses pembelajaran siklus II menunjukkan pelaksanaan sintaks *Project-Based Learning* sudah terlaksana dengan baik, menunjukkan bahwa guru telah melakukan perbaikan tindakan secara tepat berdasarkan siklus sebelumnya. Observasi proses pembelajaran siswa melalui metode praktik berbasis *Project-Based Learning* dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut :

Tabel 3. Proses Pembelajaran Siklus II.

No	Indikator	Catatan Observer
1	Siswa menunjukkan perhatian saat mengidentifikasi pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit	Terlaksana
2	Siswa aktif bertanya dan berdiskusi saat perencanaan proyek pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit	Terlaksana
3	Siswa aktif bertanya dan berdiskusi saat menyusun jadwal pelaksanaan proyek pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit	Terlaksana
4	Siswa mempraktikkan dan bekerjasama dalam kegiatan persiapan bibit, persiapan media dan wadah tanam serta penanaman bibit dan mengerjakan LKPD	Terlaksana
5	Siswa terlibat aktif mempresentasikan dan menilai hasil produk pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit bersama anggota kelompok	Terlaksana
6	Siswa memberikan refleksi terhadap kegiatan praktik pemilihan bibit, persiapan media dan wadah serta penanaman bibit	Belum Terlaksana
Persentase Keterlaksanaan		83 %

Berdasarkan hasil observasi Siklus II, seluruh indikator keterlaksanaan pembelajaran tercapai 83%, dengan kategori terlaksana dengan baik. Keterlaksanaan proses pembelajaran meningkat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari enam indikator yang diamati, lima indikator sudah terlaksana.

Peningkatan ini dari penerapan perbaikan pada siklus II, seperti pemberian arahan yang singkat, penggunaan media papan visual, pendampingan individual dan teman kelompok. Namun indikator refleksi masih belum terlaksana dengan baik karena siswa ADHD cenderung cepat merasa bosan dan sulit mempertahankan perhatian saat kegiatan evaluasi. Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran sebesar 83 % menunjukkan kategori terlaksana dengan baik, serta terdapat peningkatan signifikan dibandingkan siklus sebelumnya.

Hasil Belajar

Sama seperti siklus I, pada siklus ke II ini terdapat 2 tes yang diuji yaitu, tes kognitif dan tes unjuk kerja. Tes kognitif diberikan soal dalam bentuk uraian sebanyak 5 nomor yang diukur dengan menggunakan ranah kognitif C1 dan C2. Hasil belajar diukur berdasarkan hasil tes kognitif dan tes unjuk kerja yang dilakukan pada pertemuan ketiga dalam setiap siklus. Data hasil belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Tes Kognitif Siklus II.

No	Nama Siswa	Skor Tindakan Siklus II	Persentase	Kriteria
1	MA	90	90%	Tuntas sangat baik
2	NWE	85	85%	Tuntas sangat baik
	Rata-rata		87%	Tuntas sangat baik

Hasil belajar tes kognitif siswa didasarkan pada capaian nilai ketuntasan yaitu sebesar $\geq 71\%$. Penilaian tes kognitif tindakan siklus II dilaksanakan setelah diberikan tindakan selama 2 pertemuan. Subjek MA mendapatkan skor 90 dengan persentase 90%. Pada subjek NWE mendapatkan skor 85 dengan persentase 85%. Dari data tersebut menunjukkan peningkatan hasil tes kognitif pada subjek MA dan subjek NWE.

Hasil pelaksanaan tes kognitif pada siklus II, subjek MA menunjukkan peningkatan menjadi 90%, subjek NWE mengalami peningkatan menjadi 85%. Sedangkan pada tes unjuk kerja subjek MA menunjukkan peningkatan menjadi 90% dan subjek NWE menunjukkan peningkatan menjadi 87%. Dari uraian refleksi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan, terlihat pada tabel 9 yang menunjukkan hasil belajar tes kognitif dan unjuk kerja telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Secara keseluruhan, tujuan penelitian yaitu peningkatan keterampilan budidaya jenis tanaman obat melalui metode praktik berbasis *Project-Based Learning* bagi siswa ADHD telah

tercapai. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada proses pembelajaran tetapi juga pada aspek kognitif dan keterampilan praktik. Dengan capaian tersebut, penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Uji Hipotesis Tindakan

Uji hipotesis tindakan dilakukan berdasarkan ketercapaian tindakan yang telah berhasil dan mencapai kriteria berhasil yaitu jika subjek telah memenuhi nilai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) tes kognitif dan tes unjuk kerja $\geq 71\%$. Hasil evaluasi pasca tindakan II menunjukkan bahwa skor tes kognitif yang diperoleh Subjek MA dan Subjek NEW mengalami peningkatan 17 % dengan kategori tuntas sangat baik. Hasil tes unjuk kerja subjek MA dan NEW mengalami peningkatan rata-rata 21% dengan kategori sangat terampil.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh masing-masing subjek, hipotesis tindakan menyatakan terdapat peningkatan keterampilan budidaya jenis tanaman obat melalui metode praktik berbasis *Project-Based Learning* pada siswa ADHD di Sekolah Menengah Pertama.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa melalui metode praktik berbasis *Project-Based Learning* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa ADHD dalam pembelajaran keterampilan budidaya jenis tanaman obat. Hasil analisis keterlaksanaan proses pembelajaran keterampilan budidaya jenis tanaman obat pada tindakan siklus I adalah 50% dengan kategori belum terlaksana secara optimal. Setelah diberikan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 83% dengan kategori terlaksana dengan baik. Terjadi peningkatan sebesar 33%. Hasil belajar siswa ADHD berdasarkan ketuntasan belajar dengan KKTP ≥ 71 . Hasil analisis diketahui bahwa hasil tes kognitif pada tindakan siklus I ketuntasan rata-rata 10%. Setelah diberikan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata 17 % dengan kategori tuntas sangat baik. Sedangkan hasil tes unjuk pada siklus I belum terjadi peningkatan, setelah di beri tindakan pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata sebesar 21 % dengan kategori sangat terampil. Hal ini menunjukkan bahwa metode praktik berbasis *Project-Based Learning* dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan pemahaman materi. Ini terlihat dari peningkatan nilai tes kognitif rata-rata 17% dan tes unjuk kerja mencapai 21 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa ADHD telah mencapai tingkat ketuntasan yang sangat baik dan menunjukkan keterampilan yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran budidaya jenis tanaman obat.

Saran kepada guru agar terus mengembangkan menerapkan metode praktik berbasis *Project-Based Learning* pada pembelajaran keterampilan budidaya jenis tanaman obat untuk

siswa ADHD dan merancang langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks secara terstruktur agar siswa yang memiliki kesulitan fokus dapat mempertahankan perhatian, lebih fokus dan terarah. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya dalam mengembangkan metode praktik berbasis *Project-Based Learning* dengan variasi media dan materi yang lebih beragam untuk pembelajaran siswa ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., & Zaitun, Z. (2024). Efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek pada siswa ADHD untuk meningkatkan kreativitas pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Labschool FIP UMJ. *SEMNASFIP*.
- Atmaja, J. R. (2018). *Anak berkebutuhan khusus*. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, S. A., & Nurachadijat, K. (2023). Project-based learning dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.273>
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Psiko-Edukasi*, 19(1), 49–68.
- Handayani, I. N. (2019). Pendidikan inklusif untuk anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Dalam *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 4, hlm. 291–302).
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 108–122. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22497>
- Ishak. (2021). *Penelitian tindakan kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Dimar Jaya.
- Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). Pembelajaran pada anak ADHD. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 3(1), 37–51.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku panduan guru prakarya: Budidaya*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Liza, L. O., Effran, Z., & Elvira, K. U. (2024). *Dasar-dasar anak berkebutuhan khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Musyawir, Ansori, S., Irani, U., Delimayanti, M. K., Surwuy, G. S., Ismail, S. N. H., Sihotang, C., Massang, B., et al. (2022). *Model-model pembelajaran inovatif*. Mifandi Mandiri Digital.
- Nurhamidah, S., & Nurachadijat, K. (2023). Project-based learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 42–50. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.272>
- Rosyad, A., & Tarihoran, N. A. (2022). Model dan strategi pembelajaran anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 591–600.

- Sinta, M., Sakdiah, H., Novita, N., Ginting, F. W., & Syafrizal, S. (2022). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi hukum gravitasi Newton di MAS Jabal Nur. *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*, 3(3), 24–28. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i3.14546>
- Suharsiwati. (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Prima Print.
- Umi, U. (2015). Penerapan pendekatan saintifik melalui model Project-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Seworan, Wonosegoro. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 24–38. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p24-38>
- Yanti, F. A., Kristiawan, M., Yunitasari, Y., & Aini, M. (2023). Workshop implementasi pembelajaran berbasis proyek pada materi IPA untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru SD. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community) Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 58–69. <https://doi.org/10.34124/jpkm.v6i2.143>